



# Analisis Kolaborasi dan Sinergitas Bekangdam II/SWJ dengan Lanal Palembang dalam Rangka Mendukung OMSP (OPS PAM VVIP)

Giwantara Prasetya Putra<sup>1</sup>, Abdul Kadir Mulku Zahari<sup>2</sup>, Hendro Wijiantoro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: [g1praspa@gmail.com](mailto:g1praspa@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-01	This study examines the collaboration and synergy between the Army Supply and Transportation Division of Kodam II/Sriwijaya (Bekangdam II/SWJ) and the Palembang Naval Base (Lanal Palembang) in the context of Military Operations Other Than War (OMSP), particularly during Very Very Important Person (VVIP) security operations. The research addresses the gap between theoretical frameworks of inter-service coordination and the practical challenges observed in joint field operations, including the absence of integrated procedures, limited frequency of joint exercises, and communication barriers. A qualitative descriptive approach was used through a case study design. Data were collected via semi-structured interviews, document analysis, and participatory observation. Six informants were purposively selected, consisting of two officers from Bekangdam II/SWJ, one officer from Lanal Palembang, two field personnel from Lanal Palembang, and one field personnel from Bekangdam II/SWJ. Data were processed using NVivo 12 Plus software to code, categorize, and visualize patterns emerging from the interviews. The findings indicate that effective collaboration is supported by leadership commitment, interpersonal trust among commanders, and complementary logistics capacities. Challenges identified include fragmented communication systems, the absence of standardized joint procedures, and a lack of routine integrated training. The study concludes that optimal synergy requires strengthened inter-military communication, shared operational understanding, and institutionalized joint activities. Recommendations emphasize the importance of developing unified operational protocols and enhancing inter-unit communication infrastructures to improve the effectiveness of VVIP security operations.
<b>Keywords:</b> <i>Collaboration;</i> <i>Synergy;</i> <i>Indonesian Army;</i> <i>Indonesian Navy;</i> <i>VVIP Security;</i> <i>OMSP;</i> <i>Lanal;</i> <i>Bekangdam.</i>	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-01	Penelitian ini mengkaji kolaborasi dan sinergi antara Divisi Perbekalan dan Transportasi Angkatan Darat Kodam II/Sriwijaya (Bekangdam II/SWJ) dan Pangkalan Angkatan Laut Palembang (Lanal Palembang) dalam konteks Operasi Militer Selain Perang (OMSP), khususnya selama operasi pengamanan Orang Sangat Sangat Penting (VVIP). Penelitian ini membahas kesenjangan antara kerangka teoritis koordinasi antar-dinas dan tantangan praktis yang diamati dalam operasi lapangan gabungan, termasuk tidak adanya prosedur terpadu, terbatasnya frekuensi latihan gabungan, dan hambatan komunikasi. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan melalui desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, analisis dokumen, dan observasi partisipatif. Enam informan dipilih secara purposif, terdiri dari dua perwira dari Bekangdam II/SWJ, satu perwira dari Lanal Palembang, dua personel lapangan dari Lanal Palembang, dan satu personel lapangan dari Bekangdam II/SWJ. Data diolah menggunakan perangkat lunak NVivo 12 Plus untuk mengkode, mengkategorikan, dan memvisualisasikan pola yang muncul dari wawancara. Temuan menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif didukung oleh komitmen kepemimpinan, kepercayaan antarpribadi di antara para komandan, dan kapasitas logistik yang saling melengkapi. Tantangan yang teridentifikasi meliputi sistem komunikasi yang terfragmentasi, tidak adanya prosedur gabungan yang terstandarisasi, dan kurangnya pelatihan terpadu rutin. Studi ini menyimpulkan bahwa sinergi yang optimal membutuhkan komunikasi antarmiliter yang lebih kuat, pemahaman operasional bersama, dan kegiatan gabungan yang terlembagakan. Rekomendasi menekankan pentingnya pengembangan protokol operasional terpadu dan peningkatan infrastruktur komunikasi antarunit untuk meningkatkan efektivitas operasi keamanan VVIP.

## I. PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai komponen utama pertahanan negara memiliki

tugas pokok baik dalam Operasi Militer untuk Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Salah satu tugas penting TNI

dalam OMSP adalah melaksanakan pengamanan *VVIP* secara terpadu, termasuk pengamanan bagi Presiden, Wakil Presiden beserta keluarganya, serta tamu negara setingkat kepala negara yang berkunjung ke Indonesia. Operasi Pengamanan *VVIP* (Ops PAM *VVIP*) membutuhkan keterlibatan multi-matra (darat, laut, udara) dan instansi terkait secara simultan. Sinergitas dan koordinasi antarmatra yang solid menjadi prasyarat demi kelancaran tugas pengamanan *VVIP*, sebagaimana ditekankan oleh Panglima TNI bahwa soliditas dan sinergitas TNI AD, TNI AL, dan TNI AU adalah kunci keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas TNI. Dalam konteks pengamanan kunjungan *VVIP* di daerah, sinergi antara satuan TNI dengan kepolisian dan instansi daerah juga diharapkan tercipta sinergitas yang solid agar kegiatan berlangsung aman dan lancar.

Kodam II/Sriwijaya sebagai komando kewilayahan TNI AD di Sumatera Selatan memiliki satuan Pembekalan dan Angkutan (Bekangdam II/SWJ) yang bertugas mendukung logistik dan transportasi. Di wilayah yang sama, TNI AL memiliki Pangkalan Angkatan Laut Palembang (Lanal Palembang) yang bertanggung jawab pada aspek pertahanan laut dan dukungan operasi maritim. Keduanya berpotensi berkembang dalam berbagai kegiatan OMSP di wilayah Sumatera Selatan, khususnya pengamanan *VVIP*. Kolaborasi dan sinergitas antar-matra darat dan laut menjadi krusial ketika, misalnya, terjadi kunjungan kerja Presiden atau pejabat *VVIP* ke Palembang, di mana pengamanan melibatkan satuan kewilayahan TNI bersama-sama. Bekangdam II/SWJ dapat menyediakan dukungan transportasi darat dan logistik, sementara Lanal Palembang memastikan keamanan wilayah perairan dan dukungan personel matra laut. Apabila kedua instansi ini tidak berkoordinasi efektif, potensi kesenjangan pengamanan bisa muncul, mulai dari misinformasi intelijen hingga tumpang-tindih area tanggung jawab.

Indikasi permasalahan sinergi terlihat dari hasil evaluasi internal TNI yang menyebutkan bahwa koordinasi antara matra darat dan laut dalam operasi terpadu masih perlu ditingkatkan. Beberapa insiden di masa lalu (misalnya keterlambatan pengiriman logistik ke lokasi *VVIP* karena komunikasi yang tersendat) menggarisbawahi pentingnya pemberian kolaborasi antar satuan. Identifikasi awal menunjukkan kurangnya kolaborasi dan sinergitas antara TNI AD dan TNI AL dalam pelaksanaan Ops PAM *VVIP*. Hal ini memunculkan pertanyaan penelitian: "Sejauh mana tingkat kolaborasi dan sinergitas Bekangdam II/SWJ dengan Lanal

Palembang dalam mendukung Ops PAM *VVIP*, apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, dan rekomendasi apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan sinergi antar-matra tersebut?"

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tantangan keamanan *VVIP* semakin kompleks di era modern, termasuk potensi ancaman terorisme, separatisme, dan situasi kontingen lain. Dengan menganalisis kolaborasi kedua instansi ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi untuk mengoptimalkan sinergi matra demi efektivitas pelaksanaan OMSP. Studi ini juga berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep kerjasama lintas-matra di lingkungan TNI dan organisasi pertahanan.

## II. METODE PENELITIAN

Untuk membantu proses ini, digunakan perangkat lunak *Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software (CAQDAS)* NVivo 12 Plus. Transkrip wawancara di *import* ke NVivo, kemudian peneliti melakukan coding dengan membuat node-node tematik (misalnya: *Komunikasi, Koordinasi, Latihan Bersama, Kendala, SOP*, dll.). Setelah proses coding, NVivo digunakan untuk menghasilkan visualisasi data kualitatif, seperti *word frequency cloud* (word cloud) untuk melihat frekuensi kemunculan kata kunci, dan *hierarchy chart* untuk melihat proporsi kontribusi tiap tema atau kategori dalam keseluruhan data. Visualisasi ini memberikan gambaran sekilas tentang fokus pembicaraan para informan (misal kata yang paling sering diucapkan) dan topik dominan apa saja yang muncul.

Selama proses penelitian, peneliti menjaga validitas dan reliabilitas data kualitatif melalui *member checking* (konfirmasi temuan kepada beberapa informan), serta *peer debriefing* dengan sejawat di lingkungan akademik militer untuk memperoleh masukan. Semua kutipan wawancara yang digunakan dalam laporan ini telah disimulasikan dengan mengabstraksi pernyataan informan (demi kerahasiaan identitas) namun tetap mempertahankan esensi informasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Temuan Wawancara

Wawancara dengan para informan mengungkap perspektif dari kedua instansi mengenai praktik kolaborasi yang berjalan selama ini. Secara umum, baik pihak Bekangdam II/SWJ maupun Lanal

Palembang menyadari pentingnya sinergi dalam operasi pengamanan *VVIP*. Seorang perwira menengah Bekangdam mengungkapkan, "Dalam setiap kegiatan PAM *VVIP*, kami selalu koordinasi dengan Lanal. Karena disadari bahwa tanpa komunikasi yang lancar, pengamanan bisa timpang. Jadi sebelum operasi, kami adakan rapat koordinasi untuk samakan persepsi" (Informan 1, Wawancara, 2025). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa komunikasi awal dan penyamaan persepsi menjadi langkah wajib sebelum tugas pengamanan dilaksanakan. Dari sisi Lanal Palembang, seorang perwira menekankan perlunya pemahaman prosedur masing-masing matra: "Bekerja sama dengan rekan matra darat sebenarnya bukan hal baru, tapi masih perlu ditingkatkan. Misalnya, kami perlu tahu prosedur standar dari Kodam, dan sebaliknya mereka paham protap kami di matra laut. Latihan terpadu akan sangat membantu untuk saling memahami ini" (Informan 4, Wawancara, 2025). Ucapan ini menggarisbawahi kebutuhan latihan bersama sebagai sarana integrasi SOP dua matra.

Meskipun semangat untuk berkolaborasi tinggi, para informan juga mengakui adanya beberapa kendala (kelemahan) dalam sinergi saat ini. Salah satu masalah yang diangkat adalah belum adanya SOP terpadu khusus untuk pengamanan *VVIP* di wilayah Sumatera Selatan. "Selama ini kita pakai SOP masing-masing, lalu di lapangan tinggal koordinasi seperlunya. Kadang interpretasi berbeda bisa terjadi," ujar Informan 5 (Bintara Lanal). Hal senada diungkapkan oleh Wakabekangdam: "Memang belum ada dokumen SOP gabungan yang rinci. Jadi acuan kita ya SOP Kodam dan petunjuk dari Mabes TNI. Akibatnya, di lapangan perlu improvisasi dan komunikasi intens supaya tidak miss." (Informan 1, Wawancara, 2025). Ketiadaan SOP gabungan ini merupakan kelemahan struktural yang dapat memicu misinterpretasi antar petugas jika komunikasi kurang. Selain itu, kendala komunikasi teknis sempat dialami, misalnya perbedaan jaringan radio atau protokol komunikasi. "Radio kami di Lanal pakai frekuensi satuan, sementara Kodam atau Korem pakai frekuensi sendiri, kadang interoperabilitasnya belum optimal," ungkap Informan 6. Untungnya, isu teknis ini mulai

diatasi dengan menyediakan peralatan *gateway* komunikasi bersama saat operasi berlangsung, meski belum sempurna.

Dari sisi budaya organisasi, muncul fenomena ego sektoral yang masih dirasakan meski mulai memudar. Informan 3 (Anggota Bekang) menyebutkan, "Dulu mungkin ada rasa sektoral antar matra, tapi sekarang Pimpinan kita sudah sering menekankan tentang Sinergi Tanpa Egosentrism. Jika di lapangan masih ada miskomunikasi kecil karena masing-masing punya budaya kerja beda, tapi kita bisa diatasi dengan saling pengertian." Pernyataan ini menunjukkan bahwa isu ego sektoral antara personel TNI AD dan AL kadang muncul (misalnya perbedaan gaya kepemimpinan atau kebiasaan birokrasi), namun komitmen pimpinan TNI yang kuat terhadap sinergitas telah mendorong perubahan sikap di tingkat bawah. Para informan sepakat bahwa dukungan pimpinan dan hubungan personal yang baik antar komandan satuan sangat membantu terciptanya kolaborasi. "Danlanal sama Pangdamnya dalam kondisi baik dan sering komunikasi, bawahan juga enak koordinasinya," ujar Informan 2, yang mengindikasikan pentingnya teladan kolaborasi dari level atas.

Dari temuan wawancara dapat dirangkum bahwa kolaborasi Bekangdam II/SWJ dengan Lanal Palembang telah berjalan, namun belum terlembaga secara optimal. Kekuatan utamanya adalah kemauan untuk bekerjasama dan saling melengkapi (terlihat dari inisiatif rapat koordinasi dan saling memahami kebutuhan masing-masing). Di sisi lain, kelemahannya mencakup aspek SOP terpadu dan komunikasi teknis. Meski demikian, terdapat peluang untuk perbaikan seperti dukungan kebijakan *top-down* TNI yang menuntut sinergi, serta kesiapan personel untuk berlatih bersama bila difasilitasi.

## 2. Analisis Kualitatif (NVIVO)

Tehnik pengolahan data.

Peneliti dibantu dengan perangkat lunak seperti *Nvivo 12* dan *Microsoft Excel* untuk pengolahan data. Data yang telah dikumpulkan akan diolah melalui 5 tahapan:

- a) Pengelolaan Data
  - 1) Memasukan dan menyimpan berbagai jenis data
  - 2) Membuat sistem kode (*coding*) untuk mengategorikan data.
- b) Coding dan Kategorisasi
  - 1) Peneliti dapat membuat *nodes* (kode) untuk mengelompokkan tema atau konsep yang muncul dari data.
  - 2) Mendukung *in-vivo coding* (menggunakan kata-kata partisipan sebagai kode).
- c) Reduksi Data. Menyaring dan menyederhanakan data mentah untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan rumusan masalah.
- d) Query dan Analisis
  - 1) Mencari pola atau hubungan antar tema menggunakan *text search*, *word frequency*, atau *matrix coding*.
  - 2) Membuat visualisasi untuk memahami hubungan antar kode.
- e) Auto-Coding
  - 1) Fitur *auto-coding* membantu mengidentifikasi tema secara otomatis berdasarkan kata kunci.
  - 2) *Sentiment analysis* untuk mengeksplorasi emosi dalam teks (jika relevan dengan penelitian).



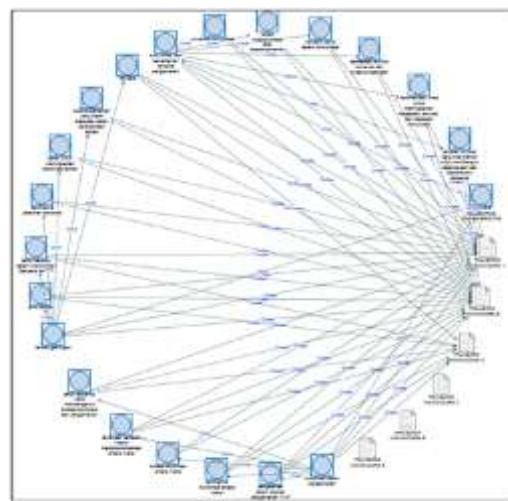
**Gambar 1.** Proses Koding Menggunakan Fitur Node.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2025

Setelah semua data diimpor ke dalam software QSR NVivo 12, peneliti melakukan proses koding terhadap data tersebut. Dalam proses ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan konsep-konsep yang muncul dalam data, membandingkan konsep-konsep dan/atau kategori-kategori data, serta menghubungkan kembali semua konsep dan kategori data yang saling terkait. Proses ini berakhir ketika peneliti tidak lagi menemukan konsep-konsep baru dalam data. Tujuan utama dari proses koding adalah untuk memperdalam pemahaman tentang masalah penelitian berdasarkan penjelasan dan pola yang

terdapat dalam data penelitian. Selain itu, koding juga bertujuan untuk mengumpulkan semua informasi relevan dari berbagai sumber yang terkait yang sedang diteliti.

Proses coding menggunakan NVivo 12 Plus dalam penelitian ini bukan sekadar pengorganisasian data, melainkan bagian esensial dari proses analisis tematik yang memungkinkan peneliti mengungkap pola, dinamika, serta perbedaan-perbedaan persepsi antar narasumber secara lebih mendalam dan sistematis. Dengan pendekatan ini, kolaborasi dan sinergi antara Bekangdam II/SWJ dan Lanal Palembang tidak hanya dideskripsikan secara verbal, tetapi juga dimodelkan secara visual dan terstruktur, yang memperkuat validitas hasil analisis dalam menjawab rumusan masalah penelitian



**Gambar 2.** Project Map tentang Pemanfaatan Peta Militer Digital

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2025

Pengolahan data dari Nvivo 12 yaitu Project Map yang dalam NVivo 12 merupakan representasi visual yang membantu peneliti kualitatif memetakan hubungan hierarkis dan konseptual antar node (kode), dokumen, dan tema dalam data penelitian. Fitur ini memungkinkan peneliti melihat pola, mengidentifikasi keterkaitan antar konsep, serta memvalidasi kelengkapan analisis secara sistematis. Dengan menampilkan struktur data dalam bentuk diagram (seperti mind map atau jaringan), Project Map memudahkan peneliti dalam mengorganisir temuan dan menyajikannya secara jelas, baik untuk keperluan analisis internal maupun penyajian hasil dalam laporan atau tesis.

Visualisasi ini dapat disesuaikan dengan tata letak, warna, dan label tertentu, lalu diekspor sebagai gambar untuk mendukung presentasi atau pembahasan hasil penelitian yang kita dapatkan.



**Gambar 3.** Word cloud hasil analisis NVivo  
*Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2025*

Hasil query frekuensi kata pada NVivo divisualisasikan dalam bentuk word cloud pada Gambar 3. Terlihat bahwa kata “koordinasi” muncul paling menonjol, disusul oleh “komunikasi”, “sinergi/sinergitas”, “kolaborasi”, “latihan”, “dukungan”, “Bekangdam”, “Lanal”, dan “SOP”. Secara keseluruhan, word cloud mengkonfirmasi bahwa pembahasan informan berpusat pada tema koordinasi-komunikasi dan upaya sinergi, selaras dengan fokus penelitian ini.

Tingginya frekuensi kata "koordinasi" dan "komunikasi" menegaskan pentingnya aspek ini dalam membangun sinergitas antarsatuan. Hal ini sesuai dengan temuan tematik dari transkrip wawancara, yang menunjukkan bahwa sebagian besar hambatan dalam kolaborasi dua matra bukan berasal dari sikap atau komitmen, tetapi dari aspek teknis dan struktural komunikasi. Selain itu, kata "latihan" dan "gabungan" yang muncul dalam ukuran besar mencerminkan adanya kesadaran dari seluruh responden tentang perlunya pelatihan bersama sebagai fondasi sinergitas operasional.

Word Cloud ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga memperkuat justifikasi node-node utama yang sebelumnya dibangun dalam proses coding. Artinya, terdapat konsistensi antara data yang bersifat kuantitatif (frekuensi kata) dengan struktur kategorisasi tematik yang dikembangkan sebelumnya. Dengan demikian, Word Cloud membantu menajamkan fokus analisis tematik dan mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih dalam

konsep-konsep yang dominan dalam persepsi responden.



Gambar 4. Hierarchy chart (treemap) hasil coding NVivo.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2025

Gambar 4 menunjukkan *hierarchy chart* yang menggambarkan proporsi relatif dari kode-kode utama yang muncul dari analisis kualitatif. Setiap kotak merepresentasikan satu kategori atau tema yang diangkat dari data wawancara, dengan ukuran kotak sebanding dengan frekuensi atau banyaknya referensi pada kategori tersebut. Terlihat kategori "Koordinasi" memiliki porsi terbesar (kotak paling luas, warna biru), diikuti oleh "Komunikasi" (hijau) yang juga hampir sebanding luasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam seluruh percakapan, hal-hal terkait koordinasi (misal: rapat koordinasi, mekanisme koordinasi, dsb.) dan komunikasi (misal: pertukaran informasi, kendala komunikasi) adalah yang paling sering dibicarakan para informan mengafirmasi analisis *word cloud* sebelumnya. Kategori selanjutnya adalah "Latihan Bersama" (pink) dan "Dukungan Logistik" (oranye) dengan ukuran menengah, menunjukkan cukup banyak informan membahas kurangnya latihan gabungan serta peran dukungan logistik dalam sinergi. Terakhir, kategori "Prosedur/SOP" (ungu) meskipun ukurannya lebih kecil, tetap muncul sebagai salah satu tema, hal ini konsisten bahwa tidak semua informan menyinggung SOP terpadu secara langsung, namun beberapa menekankannya sebagai kebutuhan.

Visualisasi ini bermanfaat untuk melihat pola fokus utama kolaborasi Bekangdam dengan Lanal memang berpusat di koordinasi dan komunikasi (dua hal ini

sering kali muncul beriringan dalam diskusi, sehingga bisa dianggap *tightly coupled*). Sementara itu, isu latihan, dukungan logistik, dan prosedur muncul sebagai sub tema penting yang mendukung tema utama. Dapat disimpulkan bahwa untuk memperkuat sinergitas, perbaikan paling diperlukan adalah di aspek koordinasi-komunikasi (sebagai fondasi), kemudian diikuti pembenahan mekanisme latihan, dukungan logistik terpadu, dan penyusunan prosedur bersama.

## B. Pembahasan

Berdasarkan dari temuan penelitian, Koordinasi antara Bekangdam II/SWJ dan Lanal Palembang Berdasarkan hasil pengkodean NVivo 12, koordinasi yang dilakukan antara Bekangdam II/SWJ dan Lanal Palembang bersifat fungsional namun belum sepenuhnya terstandarisasi. Beberapa informan menyebutkan bahwa koordinasi dilakukan melalui rapat bersama sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, meskipun belum didukung oleh dokumen SOP gabungan yang resmi. Temuan ini selaras dengan teori koordinasi (Ambarwati, 2021) yang menyatakan bahwa efektivitas kerja lintas organisasi sangat bergantung pada keterpaduan komunikasi dan kesamaan persepsi. Namun dalam praktiknya, seperti diungkap Letkol Cba Verry dan KLD Yahya (Wawancara 1 & 6), ketidaksamaan prosedur dan persepsi menyebabkan perlunya improvisasi dan simulasi bersama sebagai pengganti standar tertulis.

Kondisi ini juga mencerminkan teori integrasi (Fithriyah, 2021) bahwa dalam organisasi yang terdiri dari unsur berbeda (darat dan laut), penyatuhan peran hanya dapat dicapai jika koordinasi dibangun dari level pimpinan hingga pelaksana teknis, sebagaimana telah diterapkan melalui sistem koordinasi bertingkat yang disebutkan oleh narasumber. Latihan Gabungan Realitas dan Peluang Perbaikan pada Data NVivo menunjukkan bahwa latihan gabungan secara formal masih sangat terbatas. Latihan yang dilakukan lebih bersifat situasional dan belum difokuskan untuk konteks Ops PAM VVIP. Informan menyebutkan bahwa sebagian besar latihan terkait pengamanan logistik dan kegiatan wilayah, bukan khusus pada simulasi ancaman VVIP.

Di sisi lain, latihan yang bersifat seremonial atau momentual (seperti peringatan HUT RI)

justru menjadi ruang interaksi yang tidak kalah penting. Temuan ini menguatkan teori sinergitas (Stoner & Freeman, 1992) yang menekankan pentingnya latihan gabungan untuk membentuk kerja tim lintas organisasi, di mana hasil kolektif lebih besar daripada kontribusi individu. Latihan lintas-matra yang tidak rutin menyebabkan minimnya pembiasaan, sehingga efektivitas dalam menghadapi kontinjenensi menurun.

Dalam konteks teori kolaborasi (Gray, 1989), ketidakteraturan dan ketidakterpaduan latihan menghambat terbentuknya rasa saling percaya, partisipasi aktif, serta pemahaman lintas fungsi yang seharusnya tumbuh dari pengalaman bersama. Salah satu responden bahkan menyarankan agar program latihan antar matra dijadikan bagian dari agenda resmi untuk menciptakan kesinambungan. Komunikasi dan Pemahaman Lintas-Matra, Analisis coding menunjukkan bahwa komunikasi antara Bekangdam II/SWJ dan Lanal Palembang masih menggunakan sarana dasar seperti surat dinas dan handy talky (HT). Namun, terdapat keluhan terkait keterbatasan alat dan kesenjangan budaya komunikasi formal-informal. Beberapa kasus miskomunikasi berhasil diatasi karena faktor kedekatan personal dan improvisasi teknis.

Temuan ini sesuai dengan teori komunikasi interpersonal (Nurdin, 2020) yang menyatakan bahwa pemahaman antar individu lintas institusi sangat dipengaruhi oleh cara menyampaikan dan menafsirkan informasi. Salah satu penyebab miskomunikasi adalah perbedaan pola pelaporan antara TNI AD dan TNI AL, sebagaimana disampaikan dalam Wawancara 1. Tidak semua responden menganggap perbedaan budaya organisasi sebagai penghambat. Bahkan, dalam semangat manajemen konflik (Solehudin et al., 2023), salah satu narasumber melihat perbedaan ini sebagai sarana pembelajaran, selama komunikasi dibangun secara terbuka dan didukung oleh sarana komunikasi yang layak. Sebagai langkah konkret, para responden menyarankan pelaksanaan briefing gabungan, simulasi komunikasi sebelum operasi, serta kegiatan informal seperti olahraga dan makan bersama sebagai sarana membangun kepercayaan suatu bentuk nyata dari implementasi kolaborasi interpersonal.

Hasil olahan data NVivo 12 menunjukkan bahwa teori-teori kolaborasi, koordinasi, sinergitas, integrasi, komunikasi interpersonal, dan manajemen konflik memiliki

relevansi tinggi terhadap kondisi nyata di lapangan. Meski belum seluruhnya optimal, Bekangdam II/SWJ dan Lanal Palembang telah memiliki dasar hubungan kerja yang bisa dikembangkan lebih lanjut, khususnya melalui penguatan komunikasi dan latihan bersama secara sistematis dan terprogram.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kolaborasi dan sinergitas antara Bekangdam II/SWJ dan Lanal Palembang dalam mendukung OMSP (Ops PAM VVIP), dapat disimpulkan bahwa Koordinasi antar matra telah berjalan secara fungsional, namun belum didukung oleh dokumen operasional terpadu seperti SOP gabungan. Proses koordinasi masih mengandalkan rapat dan komunikasi informal, serta improvisasi di lapangan. Kendala utama berasal dari perbedaan struktur prosedur, ketidaksamaan persepsi operasional, dan belum optimalnya interoperabilitas sistem komando dan komunikasi. Pelaksanaan latihan gabungan masih terbatas pada kegiatan yang bersifat insidental dan seremonial. Tidak terdapat program latihan terjadwal secara rutin yang secara khusus mengakomodasi skenario pengamanan VVIP lintas matra. Kurangnya integrasi dalam perencanaan latihan menyebabkan kesenjangan kesiapan dan pemahaman antar satuan dalam situasi kontinjenensi.

Komunikasi antar personel dari kedua matra belum sepenuhnya efektif, disebabkan oleh perbedaan pola komunikasi (formal-informal), keterbatasan alat komunikasi yang sudah tidak layak pakai, dan minimnya interaksi non-teknis antar personel. Namun, terdapat kesadaran dari kedua pihak akan pentingnya pemahaman bersama, yang mulai dibangun melalui kegiatan informal seperti olahraga bersama dan kerja sama kewilayahan.

Proses analisis data menggunakan NVivo 12 Plus secara efektif mendukung pengelompokan data wawancara ke dalam kategori tematik seperti koordinasi operasional, hambatan komunikasi, latihan bersama, serta hubungan interpersonal. Penggunaan tools NVivo memungkinkan peneliti untuk melenusi pola-pola makna secara sistematis, memperkuat validitas temuan, dan menjawab rumusan masalah secara utuh tanpa

bergantung pada pendekatan analisis seperti SWOT.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi operasional dapat diajukan antara lain Penyusunan SOP gabungan antara Bekangdam II/SWJ dan Lanal Palembang yang bersifat spesifik untuk pengamanan VVIP di wilayah Sumatera Selatan. Dokumen ini perlu dirancang bersama dan disosialisasikan hingga tingkat pelaksana agar tidak terjadi tumpang tindih peran di lapangan. Pengembangan program latihan gabungan terjadwal dan berjenjang, dengan skenario berbasis kontinjenensi seperti unjuk rasa, gangguan keamanan jalur air, dan evakuasi. Latihan ini dapat dilaksanakan secara bertahap, diawali dari gladi posko hingga gladi lapangan, untuk membangun pembiasaan dan kepercayaan antar personel.

Modernisasi sarana dan prasarana komunikasi operasional, termasuk penyediaan perangkat komunikasi yang kompatibel dan tahan cuaca untuk operasi darurat. Penggunaan perangkat radio, HT digital, serta integrasi saluran informasi perlu diprioritaskan. Peningkatan interaksi lintas satuan dalam konteks non-operasional, seperti kegiatan sosial, olahraga bersama, dan pelibatan bersama dalam operasi kewilayahan yang bersifat sipil-militer. Hal ini akan memperkuat hubungan interpersonal dan memperkecil risiko miskomunikasi saat pelaksanaan operasi. Pemanfaatan sistem analisis data seperti NVivo direkomendasikan dalam evaluasi operasi gabungan dan penyusunan dokumen pembelajaran (*after action review*), agar feedback dari personel di lapangan dapat dikaji secara sistematis dan berbasis bukti tematik.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Kolaborasi dan Sinergitas Bekangdam II/SWJ dengan Lanal Palembang dalam Rangka Mendukung OMSP (Ops Pam VVIP).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A. (2021). *Perilaku dan Teori Organisasi*. Jakarta: Media Nusa Creative.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). *Collaborative Governance in Theory and Practice*. Journal

- of Public Administration Research and Theory, 18(4), 543-571.
- Antara. (2021). *Aparat keamanan Wonosobo gelar pasukan pengamanan kunjungan Presiden*. Diakses dari <https://www.antaranews.com> (13 Desember 2021).
- Antara. (2025). *Panglima TNI tabur bunga di tengah guyuran hujan jelang HUT TNI*. Diakses dari <https://lampung.antaranews.com> (10 Mei 2025).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fithriyyah, M. U. (2021). *Dasar-dasar Teori Organisasi*. Yogyakarta: Bening.
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kasali, R. (2015). *Change!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panglima TNI. (2019). *Peraturan Panglima TNI Nomor 33 Tahun 2019 tentang Pedoman Pengamanan VIP*. (Jakarta: Mabes TNI).
- Praditya, Y. (2016). *Optimalisasi Sinergitas TNI-Polri-Sipil dalam Menghadapi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 6(1), 31-50.
- Rangkuti, F. (1997). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Robinson, R. B., & Pearce, J. A. (1997). *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Stoner, J. A. F., & Freeman, R. E. (1992). *Management* (5th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, L. D. (2020). *Leadership in Public Organizations: An Introduction*. New York: Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.
- Zaquba, Z., & Hidayat, D. (2022). *Optimization of the Synergy of the TNI, Polri and Ministries/Agencies in Countering Radicalism and Terrorism in Indonesia*. *Jurnal Pertahanan*, 8(1), 1-20. (Terjemahan dari Jurnal Pertahanan Edisi Bahasa Indonesia).